

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sistem ekonomi syariah atau biasa disebut dengan Ekonomi Islam, semakin populer bukan hanya di negara-negara Islam tapi bahkan juga di negara-negara barat. Banyak kalangan melihat, Islam dengan sistem nilai dan tatanan normatifnya sebagai faktor penghambat pembangunan. Penganut paham liberalisme dan pragmatisme sempit menilai bahwa kegiatan ekonomi dan keuangan akan semakin meningkat dan berkembang bila dibebaskan dari nilai-nilai normatif dan rambu-rambu Ilahi (Antonio, 2014). Keberadaan perbankan syariah sebagai bagian dari sistem perbankan nasional diharapkan dapat mendorong perkembangan perekonomian suatu negara. Bank syariah didirikan dengan tujuan untuk mempromosikan dan mengembangkan penerapan prinsip-prinsip Islam, syariah dan tradisinya ke dalam transaksi keuangan dan perbankan serta bisnis lain yang terkait. Seiring dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi, perbankan syariah saat ini masih berada pada tahap perkembangan dengan tetap gencar untuk meningkatkan pangsa, salah satunya dari sisi pembiayaan. Selama tahun 2010 perbankan syariah, yang merupakan instrumen pengembangan ekonomi nasional telah mampu memberikan dukungan besar terhadap pengembangan sektor riil yang ada selama ini. Bank Indonesia (BI) mencatat pada bulan Oktober 2010 total aset perbankan syariah sudah mencapai Rp 86 triliun. Dorongan untuk meningkatkan pangsa inilah kemudian, bank syariah memerlukan analisa yang lebih matang baik dalam konteks persaingan

dengan bank konvensional maupun dalam konteks merespon kondisi pasar. Perkembangan perbankan syariah di Indonesia menunjukkan arah peningkatan. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari beberapa indikator, yaitu : asset, dana pihak ketiga (DPK), dan pembiayaan. Data Bank Indonesia (BI) per tahun 2013 (<http://ojk.go.id/publikasi-laporan-perkembangan-keuangan-syariah-2013>).

menyatakan bahwa Pembiayaan merupakan pilihan utama penempatan dana perbankan syariah dibandingkan penempatan lainnya seperti penempatan pada bank lain ataupun surat-surat berharga. Hal itu terlihat dari pangsa pembiayaan yang mencapai 76,0% atau sebesar Rp184,1 triliun dari total aset BUS dan UUS, sedikit meningkat dari tahun sebelumnya yang memiliki pangsa 75,6%. Peningkatan pangsa pembiayaan tersebut di satu sisi didukung oleh pertumbuhan pembiayaan yang mencapai 24,8% (yoy) atau masih lebih tinggi dari pertumbuhan aset. Di sisi lain pangsa penempatan BUS dan UUS pada bank sentral atau Bank Indonesia (BI) dalam bentuk giro dan instrumen Operasi Moneter Syariah (OMS) mengalami penurunan sehubungan dengan ketatnya likuiditas perbankan dalam periode laporan. Sejalan dengan perkembangan BUS dan UUS, pangsa pembiayaan terhadap aset BPRS juga meningkat dari 75,6% pada tahun 2012 menjadi 76,0% pada tahun 2013.

Bank Mega Syariah memberikan dukungan pembiayaan melalui berbagai skema pembiayaan baik jual beli ataupun bagi hasil. Diperlukan rambu-rambu untuk menjaga kesehatan bank dalam penanaman dananya. Hal tersebut tertuang dalam UU No. 7 Tahun 1992 yang telah diubah menjadi UU No. 10 Tahun 1998, dalam pasal 29 ayat 2 : “Bank wajib memelihara kesehatan bank sesuai dengan ketentuan kecukupan modal, kualitas asset, kualitas manajemen, likuiditas,

rentabilitas, solvabilitas dan aspek lain yang berhubungan dengan usaha bank dan wajib melakukan usaha sesuai dengan prinsip kehati-hatian”, dan ayat 3: “ dalam memberikan kredit atau pembiayaan berdasarkan prinsip syariah dan melakukan kegiatan usaha lainnya, bank wajib menempuh cara-cara yang tidak merugikan bank dan kepentingan nasabah yang mempercayakan dananya kepada bank”. Dalam penentuan kesehatan suatu bank, hal-hal yang perlu diperhatikan adalah dana yang terhimpun dari masyarakat (DPK) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Modal merupakan aspek penting bagi suatu unit usaha bank karena digunakan untuk memenuhi kebutuhan dalam setiap aktivitasnya. Setiap penciptaan aktiva dapat berpotensi menghasilkan keuntungan dan menimbulkan risiko, maka modal dapat digunakan untuk menjaga kemungkinan terjadinya risiko kerugian terutama yang berasal dari dana pihak ketiga. Semakin bagus sistem permodalan bank syariah maka akan membentuk kepercayaan yang kuat dari masyarakat sehingga dapat mempengaruhi keputusan nasabah dalam melakukan pembiayaan.

Tabel 1.1

Rasio DPK, CAR dan Pembiayaan

Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah (Periode 2009-2013)

Tahun	DPK (Rp)	CAR (%)	Pembiayaan (Rp)	Perkembangan		
				DPK	CAR	Pembiayaan
2009	52.271	10,77%	46.886	-	-	-
2010	76.036	16,25%	68.181	31,25%	33,72%	31,23%
2011	115.415	16,63%	102.655	34,11%	2,28%	33,58%
2012	147.512	14,13%	147.505	21,76%	(-17,72)	30,41%
2013	183.534	14,42%	184.122	19,63%	2,01%	19,88%

Sumber: www.bi.go.id (data yang telah diolah) , 2015

Dari tabel diatas terdapat fenomena pada masing-masing variabel. DPK dan Pembiayaan selalu mengalami peningkatan pertumbuhan dalam setiap tahunnya, namun CAR mengalami fluktuasi di dalam perkembangannya. Oleh karena itu diperlukan penelitian untuk mengetahui bagaimana pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) dan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terhadap Jumlah Penyaluran Pembiayaan.

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan indikator permodalan yang dijadikan variabel yang mempengaruhi Pembiayaan didasarkan hubungannya dengan tingkat risiko bank. Kecukupan modal berkaitan dengan penyediaan modal sendiri yang diperlukan untuk menutup risiko kerugian yang mungkin timbul dari pergerakan aktiva bank yang pada dasarnya sebagian besar dana berasal dari dana pihak ketiga atau masyarakat. Tingginya rasio modal dapat melindungi deposan, dan memberikan dampak meningkatnya kepercayaan masyarakat pada bank, dan akhirnya dapat meningkatkan Pembiayaan. Manajemen bank perlu meningkatkan nilai CAR sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia minimal 8% karena dengan modal yang cukup, bank dapat melakukan ekspansi usaha dengan lebih aman.

Tabel 1.2

Rasio DPK, CAR dan Pembiayaan Pada Bank Mega Syariah

(Periode 2009-2013)

Tahun	DPK (Rp)	CAR (%)	Pembiayaan (Rp)	Perkembangan		
				DPK	CAR	Pembiayaan
2009	3.947.372	10,96%	3.195.592	-	-	-
2010	4.040.980	13,14%	3.154.177	2,31%	16,59%	1,31%

2011	4.933.556	12,03%	4.094.797	18,09%	(-9,22%)	22,97%
2012	7.108.754	13,51%	6.213.570	30,61%	10,95%	34,09%
2013	7.736.248	12,99%	7.185.390	8,11%	(-4,00)	13,52%

Sumber : www.megasyariah.co.id (data yang telah diolah) , 2015

Berdasarkan data yang tersaji dalam Tabel diatas, terdapat fenomena bisnis dalam penyaluran dana pembiayaan pada Bank Mega Syariah. Dapat dilihat CAR mengalami penurunan sebesar 0,52% yang dapat dilihat pada tahun 2012 sebesar 13,51% mengalami penurunan pada tahun 2013 menjadi 12,99%, Penurunan CAR itu disebabkan, sepanjang 2013, perusahaan banyak melakukan pembenahan internal dan penguatan infrastruktur yang sedikit banyak turut mengurangi permodalan. Selain itu, upaya pencadangan untuk mengantisipasi potensi kredit bermasalah di tengah perekonomian yang cenderung melambat selama 2013.

Tetapi hal tersebut tidak terjadi pada DPK dan Pembiayaan. DPK dan Pembiayaan yang dimiliki justru mengalami peningkatan walaupun pembiayaan sempat mengalami penurunan pada tahun 2010 namun pada tahun-tahun berikutnya mengalami peningkatan. Sejalan dengan perkembangan bank syariah di Indonesia, Bank Mega Syariah juga turut membukukan peningkatan yang signifikan,

Menurut Pratami dan Muharam (2011) menyimpulkan bahwa DPK berpengaruh positif signifikan terhadap Pembiayaan. Sedangkan CAR tidak berpengaruh terhadap Pembiayaan. Dan secara simultan kedua variabel independen DPK dan CAR berpengaruh signifikan terhadap Pembiayaan.

Menurut Reswanda (2011) mengindikasikan bahwa peningkatan atau penurunan Dana Pihak Ketiga (DPK) selama periode penelitian berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran pembiayaan. Koefisien variabel Dana Pihak Ketiga (DPK) bernilai positif, sehingga perkembangan Dana Pihak Ketiga (DPK) berbanding lurus dengan perkembangan pembiayaan. Sedangkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) selama periode penelitian berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyaluran pembiayaan. Koefisien variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) bernilai negatif, sehingga perkembangan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berbanding terbalik dengan perkembangan pembiayaan.

Menurut Vina Peliana (2014) menyimpulkan bahwa Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap jumlah penyaluran Pembiayaan.

Berdasarkan pengujian secara parsial menunjukkan bahwa :

- a. Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penyaluran Pembiayaan.
- b. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap jumlah penyaluran Pembiayaan.

Sementara itu, berdasarkan pengujian secara simultan didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh signifikan terhadap jumlah penyaluran Pembiayaan. Berdasarkan nilai Koefisien korelasi antara kedua variabel independen memiliki hubungan yang sangat kuat terhadap variabel dependen.

Berdasarkan fenomena dan teori yang telah diungkap diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang jumlah penyaluran Pembiayaan.

Penelitian ini menggunakan jumlah penyaluran Pembiayaan sebagai variabel terikat (*dependent*) dan membatasi faktor yang mempengaruhi jumlah penyaluran Pembiayaan yaitu Dana Pihak Ketiga (DPK) dan *Capital Adequacy Ratio*(CAR) sebagai variabel bebas (*independent*).

Perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan syariah, yaitu Bank Mega Syariah selama periode tahun 2009 sampai dengan 2013.

Dari uraian diatas, maka dilakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Terhadap Pembiayaan Pada Bank Mega Syariah”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, maka penulis mengidentifikasi pokok pembahasan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kecenderungan perkembangan Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan perkembangan jumlah penyaluran pembiayaan pada Bank Mega Syariah.
2. Bagaimana pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap jumlah penyaluran Pembiayaan pada Bank Mega Syariah secara parsial maupun secara simultan.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendapatkan informasi yang berhubungan dengan pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap jumlah penyaluran pembiayaan pada Bank Mega Syariah.

Adapun tujuan penulis dalam melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Kecenderungan perkembangan Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan perkembangan jumlah penyaluran pembiayaan pada Bank Mega Syariah.
2. Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap jumlah penyaluran pembiayaan pada Bank Mega Syariah secara parsial maupun secara simultan.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Aspek Teoritis
Hasil penelitian diharapkan berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu ekonomi, sekaligus menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.
2. Aspek Praktis
Hasil penelitian bermanfaat bagi bank syariah, juga lembaga pendidikan dan masyarakat pada umumnya.

1.5 Lokasi dan waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada PT. Bank Mega Syariah, dengan mengunduh data sekunder di internet yaitu laporan keuangan selama periode 2009-2013. Adapun waktu penelitian skripsi dimulai pada Bulan Februari 2015 sampai selesai.

